

KONSEP JUJUR DALAM ALQURAN

Raihanah²

Abstract

The word honest is taken from the word shadaqa which means true. The honest concept according to the Qur'an means true, and true is one of the characteristics of Allah, the nature of angels, and the obligatory nature of the Prophets and Apostles. Honest means true, as it is; say true, be right, be righteous, occupy good promise to others, self, and promise to Allah and His Apostle. The true news is what fits its reality. In the view of religion, true is what corresponds to what is believed. As something that is believed, honestly plays as a value (value) that must be taught, instilled, and internalized to the child in his life. Some methods of cultivating the value of honesty in children, among them with methods of havoc, habituation, telling stories, giving advice, reward and punishment, all adjusted to the cognitive and affective levels of children.

Keywords: *Honest, True, Qur'an*

Pendahuluan

Jujur bermakna keselarasan antara berita dengan kenyataan yang ada. Kejujuran (*honesty*) adalah benar sesuai dengan kepercayaan. Orang yang jujur adalah orang yang bisa dipercaya (*integrity*), tidak bohong, dan tidak munafik (Fathul Mu'in 2011:244).

Kejujuran merupakan simbol Islam dan neraca keimanan, fondasi agama, dan menjadi tanda kesempurnaan orang yang memiliki sifat ini. Sifat jujur ini menempati kedudukan yang tinggi dalam urusan agama dan urusan dunia. Sikap jujur merupakan salah satu atribut karakter yang dituntut untuk dimiliki oleh setiap muslim.

Alquran sangat menekankan akan kejujuran ini. Kata jujur (*shiddiq*)

dinyatakan dalam Alquran dengan frekuensi yang cukup tinggi yaitu sebanyak 154 kali dengan 49 bentuk derivasi kata (Muhammad Fuad Abd Al-Baqi':404-406). Sebaliknya larangan berdusta dinyatakan dalam Alquran dengan frekuensi yang lebih tinggi yaitu sebanyak 282 kali dengan 44 bentuk derivasi kata (Muhammad Fuad Abd Al-Baqi': 598-602). Ini menunjukkan begitu kuatnya larangan berbuat dusta melebihi anjuran untuk bersikap jujur. Begitu pula hari hadis-hadis Nabi Muhammad Saw banyak sekali berisi perintah/anjuran bersikap jujur dan menjauhi dusta. Bahasan berikut ini akan mengungkap bagaimana konsep jujur dalam persektif Alquran dan Hadis, tingkatan jujur dalam Islam, dan

²Dosen Fakultas Tarbiyah dan Keguruan UIN Antasari Banjarmasin. E-mail: raihanah@uin-antasari.ac.id

bagaimana menanamkan nilai kejujuran pada anak.

Definisi Kejujuran

Kejujuran berasal dari kata “jujur”. Dalam Kamus Besar Bahasa Indonesia, kata jujur berarti tidak bohong, tidak curang/khianat, sedangkan kejujuran merupakan sifat atau keadaan jujur, ketulusan dan kelurusan hati (Tim Penyusun Kamus Pusat Bahasa, 2005: 479). Ada ungkapan lain yang sepadan dengan kata kejujuran yakni kebenaran, integritas, kelurusan (hati), kepolosan, keterbukaan, keterusterangan, ketulusan, kredibilitas, moral, validitas (Tesaurus Alfabetis Bahasa Indonesia, 2009: 261). Jujur dalam bahasa Inggris dipahami dengan kata *honestly*. Kata *honest* berasal dari bahasa Latin *Honestus (Honorable)* atau *Honos (honour)* yang artinya kehormatan, kemurnian, reputasi. Sedangkan jujur dalam bahasa Arab berasal dari kata *shadaqa, yashduqu, shidiq/shidqan* yang berarti benar (Atabik Ali dan Ahmad Zuhdi Muhdlor, 1172-1173). Ada dua kata yang sering dikaitkan dengan kata *shidiq* yaitu *al-Shādiq* dan *al-Shiddiq*. *Al-Shādiq* artinya orang yang jujur, orang kepercayaan atau teman dekat, sedangkan *al-Shiddiq* berarti orang yang

benar-benar jujur, juga berarti orang yang selalu percaya. Lawan kata *al-Shādiq* adalah *al-Kāzib* artinya dusta, yaitu mengatakan sesuatu yang bertentangan dengan kenyataan (Majma' Lughah Al-Arabiyyah, *Al-Mu'jam al-Wajiz*, 2004: 511) (Munir Baalbaki & Rohi Baalbaki: 540-541)

Kata *al-Shādiqûn* dan *al-Shādiqîn* merupakan bentuk jamak dari kata *al-Shādiq* terambil dari kata *shadaqa* yang berarti benar. Berita yang benar ialah berita yang sesuai dengan kenyataan. Dalam pandangan agama, benar adalah yang sesuai dengan apa yang diyakini. Makna kata ini berkembang sehingga mencakup arti sesuainya berita dengan kenyataan, sesuai perbuatan dengan keyakinan, serta adanya kesungguhan dalam upaya dan tekad menyangkut apa yang dikehendaki (M. Quraish Shihab, 2002:745).

Dalam terminologi agama Islam, jujur sama dengan bersikap benar sebagaimana sifat wajib para Nabi. Mustahil seorang Nabi berdusta. Jujur atau benar ialah menyatakan yang benar, yang terang, atau memberikan kabar sesuai kenyataan sesuai dengan yang diketahui subyek dan tidak diketahui oleh orang lain (Haedar Nashir, 2013:71).

Jujur jika diartikan secara baku adalah mengakui, berkata atau memberikan suatu informasi yang sesuai dengan kenyataan dan kebenaran. Orang yang jujur berarti ia mengatakan sesuatu sesuai dengan kenyataannya (Ahda Bina, 2013:78). Jika seseorang berkata tidak sesuai dengan kebenaran dan kenyataan atau tidak mengakui suatu hal sesuai dengan apa adanya, maka orang tersebut dapat dianggap atau dinilai tidak jujur, menipu, mungkir, berbohong, munafik dan sebagainya. Jadi jujur adalah suatu karakter yang berarti berani menyatakan keyakinan pribadi, menunjukkan siapa dirinya.

Jujur berarti berkata benar dalam segala hal dan dalam kondisi apapun. Jujur juga berarti menepati janji, baik tertulis maupun diucapkan dengan lisan. Jujur juga berarti memberi saran yang baik kepada orang yang membutuhkan. Jujur juga berarti melakukan pekerjaan yang tulus dan sempurna mungkin. Jujur juga mengandung arti menjalankan tugas sepenuh hati, apakah diawasi atau tidak. Jujur mengandung arti memberikan hak kepada orang lain tanpa orang lain itu memintanya. Jujur berarti melakukan sesuatu secara benar, baik dalam cara maupun waktunya. Jujur bermakna

melakukan penilaian secara objektif, objektif dalam mengevaluasi maupun memutuskan semua jenis persoalan.

Akhirnya dari beberapa pengertian di atas, dapat disimpulkan bahwa jujur merupakan satu istilah utuh yang mencakup sejumlah sifat-sifat: berkata benar, ikhlas dalam bekerja, melaksanakan kewajiban dan memutuskan perkara dengan cara yang obyektif. jujur adalah suatu sikap yang menyatakan apa adanya sesuai dengan hati nurani, baik dalam perkataan perbuatan maupun pekerjaan sehingga dirinya menjadi orang yang dapat dipercaya.

Kejujuran dalam Alquran dan Hadis

Islam memerintahkan kepada kaum muslimin untuk bersikap jujur baik kepada diri sendiri maupun kepada orang lain. Perintah ini selalu diulang-ulang dalam Alquran dan sabda Rasulullah Saw. Kata jujur dipahami dari asal kata *shadaqa*, dinyatakan dalam Alquran dengan frekuensi yang cukup tinggi yaitu sebanyak 154 kali dengan 49 bentuk derivasi kata (Muhammad Fuad Abd Al-Baqi':404-406). Sebaliknya larangan berdusta dinyatakan dalam Alquran dengan frekuensi yang lebih tinggi yaitu sebanyak 282 kali dengan 44 bentuk derivasi kata

(Muhammad Fuad Abd Al-Baqi':598-602). Hal ini menunjukkan begitu kuatnya perintah untuk bersikap jujur dan larangan berbuat dusta.

Allah Swt memerintahkan kepada orang beriman untuk bertakwa dan senantiasa bersama orang-orang yang benar/jujur, sebagaimana firman Allah dalam Q.S. *al-Taubah/10* ayat 119 dalam tafsir Al-Mishbah, kata *al-Shādiqîn* adalah bentuk jamak dari kata *al-Shādiq*. Ia terambil dari kata *shadaqa*/benar. Berita yang benar adalah yang sesuai kandungannya dengan kenyataan. Dalam pandangan agama, benar adalah yang sesuai dengan apa yang diyakini. Makna kata ini berkembang sehingga mencakup arti sesuainya berita dengan kenyataan, sesuainya perbuatan dengan keyakinan, serta adanya kesungguhan dalam upaya dan tekad menyangkut apa yang dikehendaki (M. Quraish Shihab, 2008:746).

Jujur berarti benar, dan benar adalah salah satu dari sifat Allah Swt. Dalam beberapa ayat disebutkan bahwa Allah adalah Yang Maha Benar perkataan-Nya (Q.S. *Al-Nisā'/4*: 87, 122; *Al-An'ām/6*: 115, 146; *Āli Imrān/3*: 95;). Sebagaimana dalam Q.S. *al-Nisa/4* ayat 87, pada ayat tersebut dinyatakan bahwa Allah yang

paling benar ucapan-Nya, karena pengetahuan-Nya tentang apa yang diberitakan-Nya adalah menyeluruh, tidak ada sekecil apa pun yang tersembunyi bagi-Nya, sedangkan makhluk – katakanlah- manusia hanya dapat menyampaikan satu berita yang menurut pengetahuannya benar tapi boleh jadi dalam kenyataannya tidak demikian. Boleh jadi juga manusia menyampaikan satu berita yang benar tapi tidak menyeluruh, karena pengetahuan manusia terbatas (M. Quraish Shihab, *Tafsir Al-Mishbah*, 542).

Jujur adalah salah satu sifat wajib dari seorang Nabi. Tidak mungkin seorang Nabi berbohong. Setiap kali Allah memuji salah seorang nabi-Nya dalam Alquran, Allah selalu menggambarkannya sebagai seorang yang jujur, sebagaimana kisah Nabi Ibrahim as. (Q.S. *Maryam/19* : 41), Nabi Idris as. (Q.S. *Maryam/19* : 56), Nabi Yusuf as. (Q.S. *Yûsuf/12* : 26-28, 46), dan Nabi Ismail as. sebagaimana pada Q.S. *Maryam/19* ayat 54 ,Seorang Nabi atau Rasul pastilah orang yang benar dalam semua aspek hidupnya, tutur kata dan tingkah lakunya. Tutur katanya benar karena ia membawa misi menyampaikan wahyu dari Allah dan tidak karena hawa nafsunya (Q.S. *Al-Najm/53* : 3-5). Nabi dan Rasul pasti benar tingkah lakunya,

karena ia merupakan contoh bagi manusia dalam segala hal.

Selanjutnya, dalam Alquran juga dinyatakan bahwa Malaikat adalah makhluk yang jujur, yang menyampaikan wahyu apa adanya sebagaimana diperintahkan Allah. Pernyataan Allah terdapat pada Q.S. *Al-Hijr/15* ayat 64 yang menceritakan para malaikat yang datang kepada Nabi Luth as. menyampaikan akan adanya azab bagi kaum Nabi Luth as. yang melakukan homoseksual. Mereka mendustakan bahkan berani menantang azab dari Allah. Ayat ini sebagai pembuktian tentang kebenaran ancaman Allah dan bahwa malaikat bila datang kepada kaum yang durhaka, maka kedatangan mereka membawa bencana/bala tanpa dapat memberi tangguh atau ditunda (M. Quraish Shihab: 150). Para Malaikat itu tidak akan mengingkari perintah dari Allah dan adalah mereka benar dengan apa yang disampaikannya.

Kata *Shadaqa* yang bermakna jujur atau benar juga bisa berarti membenarkan. Alquran adalah salah satu dari Kitab *Samawi* yang diturunkan kepada Nabi Muhammad Saw dan membenarkan Kitab-kitab *samawi* sebelumnya (Q.S. *Al-Baqarah/2*: 41, 89, 91, 97, 101; *Āli Imrān/3*: 3; *Al-Nisā/4*: 47; *Al-Māidah/5*:

46, 46, 48; *Al-An'ām/6* : 92; *Al-Ahqāf/46* : 12; *Fāthir/35* : 31; *Al-Ahqāf/46* : 30;) sebagaimana pada Q.S. *al-An'am/ 6* ayat 92 dimana Nabi Isa as. dalam Kitab Injilnya membenarkan Kitab Taurat (Q.S. *Āli Imrān/3*:50, *Al-Māidah/5*:46, *Al-Shaff/61*:6;), Alquran membenarkan tentang Nabi Yahya as. (Q.S. *Āli Imrān/3*:39), Alquran juga membenarkan tentang adanya hari Kiamat (Q.S. *Al-Shāfāt/37*: 52, *al-Ma'ārij/70* : 26.) bahkan Nabi Muhammad Saw. membenarkan nabi-nabi sebelumnya (Q.S. *Al-Shāfāt/37*: 37; *Al-Zumar/39*: 33.).

Membenarkan di sini berarti bahwa Alquran menyatakan yang sebenarnya. Quraish Shihab menyatakan bahwa Alquran adalah Kitab yang mantap karena kandungannya yang *haq* sehingga ia tidak berubah. Apa yang diberitakannya benar-benar terjadi atau akan terjadi. Pembeneran yang dimaksud di sini dikaitkan dengan kitab-kitab suci yang lalu tentang kedatangan seorang nabi yang membawa kitab suci –dalam hal ini Nabi Muhammad Saw.- dan kedatangan Alquran. Ketika terbukti kehadiran Alquran maka itu berarti membenarkan kitab-kitab terdahulu itu dalam kandungan pemberitaannya tentang akan datangnya Nabi Muhammad membawa Alquran. Dapat juga

pembenaran itu dipahami dalam arti membenarkan para nabi yang menyampaikannya, membenarkan kandungannya yang berkenaan dengan prinsip-prinsip akidah, syariat, dan akhlak. Rincian hukum dalam kitab-kitab terdahulu pun juga dibenarkan Alquran, dalam arti sesuai dengan kebutuhan masyarakatnya saat itu walaupun kemudian karena perkembangan dan kemaslahatan, sebagian dari rincian hukum tidak berlaku lagi (M. Quraish Shihab: 196).

Jujur bisa juga dimaknai dengan benar dalam menepati janji. Dalam Alquran dinyatakan bahwa janji Allah itu pasti benar (Q.S. *Al-Dzāriyāt/5: 5*). Allah telah memenuhi janji-Nya (Q.S. *Āli Imrān/3: 152*; *Al-Anbiyā'/21: 9*; *Al-Zumar/39: 74*). benarlah janji Allah dan Rasul-Nya (Q.S. *Al-Ahzāb/33: 22*). benar pula janji Nabi Muhammad Saw. (Q.S. *Yāsīn/36: 52*). dan pahala adalah janji yang benar dari Allah Swt. (Q.S. *Al-Ahqāf/46: 16*). Pada ayat lain, Alquran menyatakan bahwa ciri mukmin yang sempurna imannya adalah menepati apa yang telah mereka janjikan kepada Allah yakni akan berjuang membela agama, mematuhi Allah dan Rasul-Nya dan Allah akan membalas di dunia dan di akhirat karena mereka

benar dalam sikap dan perbuatan mereka. Sebagaimana termaktub pada firman Allah Q.S. *al-Ahzāb/33* ayat 23-24 Jujur dan benar merupakan pembeda antara orang yang beriman dengan orang yang munafik, sebagaimana pada ayat di atas. Memiliki sifat jujur dan benar merupakan salah satu kriteria orang yang bertaqwa, sebagaimana Allah ungkapkan pada Q.S. *Al-Baqarah/2* ayat 177 yang menyatakan sifat orang yang bertaqwa adalah orang yang jujur dan benar, benar dalam arti sesuai dalam sikap, ucapan, dan perbuatannya. Ia senantiasa melakukan kebajikan yaitu beriman kepada Allah, hari Kiamat, para Malaikat, Kitab Suci, para Nabi, bersedekah, menyantuni anak yatim, orang miskin, musafir dan para peminta-minta, memerdekakan hamba sahaya, mendirikan shalat, menunaikan zakat, menepati janji apabila ia berjanji, bersabar dalam kesempitan, penderitaan dan dalam peperangan ((M. Quraish Shihab: 390)

Alquran menyatakan bahwa sifat jujur merupakan salah satu dari 10 (sepuluh) sifat utama dalam pembentukan pribadi muslim sejati, yaitu orang yang pasrah/tunduk (muslim), orang yang percaya/beriman (mukmin), orang yang taat, orang yang benar, orang yang sabar, orang yang khusyuk, orang yang

bersedekah, orang yang puasa, orang yang memelihara kemaluannya, dan orang yang senantiasa berzikir. Sayyid Qutub menyatakan jika kesepuluh sifat ini terhimpun dalam pribadi seseorang maka pribadi seperti inilah yang telah disiapkan oleh Allah ganjaran ampunan dan pahala yang besar, sebagaimana termaktub dalam Q.S. *al-Ahzāb/33* ayat 35 dimana kata *Al-Shādiqîn* dan *al-Shādiqāt* adalah salah satu dari sifat yang mengisyaratkan syariat Islam. Kedua kata tersebut bermakna laki-laki dan perempuan yang senantiasa benar dalam seluruh sikap, perkataan, dan perbuatannya. Ucapan dan perbuatan yang bebas dari kekurangan dan kekotoran (M. Quraish Shihab: 272). Pada beberapa ayat disebutkan definisi kata *Al-Shādiqîn*, orang yang beriman dan taat kepada Allah dan Rasul-Nya. (Q.S. *Al-Hadîd/57*: 19, *Al-Nisā'/4*: 69).

Allah Maha Mengetahui tentang benar atau tidaknya seseorang. Alquran menyatakan jangan memutar-balikkan fakta dengan mengaku menjadi orang yang benar bahkan berani bersumpah, sebagaimana kisah umat Nabi Shaleh as. yang tertera pada Q.S. *Al-Naml/27* ayat 49. Ayat ini bercerita tentang umat Nabi Shaleh as. yang berencana makar dan senantiasa membuat kerusakan di muka

bumi. Mereka bersumpah dengan atas nama Allah akan menyerang dan membinasakan Nabi Shaleh as. pada malam hari. Dan perkataan *innā lashādiqûn* merupakan kata penguatan mereka jika mereka ditanya tentang kejadian itu, bisa jadi mereka benar atas dasar bahwa mereka tidak menyaksikan penyerangan tersebut karena itu terjadi pada malam hari, sementara yang melakukan penyerangan itu adalah mereka sendiri sehingga tidak mungkin mereka tidak tahu. Pada hakikatnya mereka sangat jelas berbohong (M. Quraish Shihab: 237).

Adapun balasan bagi yang bersifat jujur, Allah menyatakannya dalam Q.S. *Yûnus/10* ayat 2. Kata *qadama shidqin* pada Q.S. *Yûnus/10* ayat 2 di atas diperselisihkan maknanya di kalangan para ulama. Ada yang memahami dalam kedudukan yang tinggi atau ganjaran besar sebagai imbalan amal-amal kebajikan yang telah orang beriman lakukan. Ada pula yang memahaminya dalam arti ketetapan Allah Swt menganugerahkan mereka kebahagiaan dan kedudukan tinggi atau syafaat Rasulullah Saw. Betapapun kata *shidqi* bila dirangkaikan dengan sesuatu maka ia adalah sesuatu yang terpuji. Kebenaran dan kejujuran, kedua sifat

tersebut mutlak pada diri seorang muslim yang terpuji (M. Quraish Shihab: 10).

Allah mengistimewakan orang-orang yang benar/jujur setingkat di bawah tingkatan mulia para Nabi, sebagaimana pada Q.S. *al-Nisā/4* ayat 69 yang intinya empat kelompok yang mendapatkan nikmat khusus dari Allah Swt yaitu para Nabi, *shiddiqîn*, *syuhadā'*, dan *shālihîn*. Para *Shiddiqîn* yaitu orang-orang senantiasa benar dan jujur. Mereka tidak ternoda dengan kebatilan, tidak juga mengambil sikap yang bertentangan dengan kebenaran. Bagi mereka martabat kedekatan dengan Allah, karena Allah selalu bersama orang yang benar, dan martabat mereka satu derajat di bawah martabat para Nabi, manusia pilihan yang selalu berucap dan bersikap benar, memiliki kesungguhan, amanah, kecerdasan, dan menyampaikan segala sesuatu yang harus disampaikan (M. Quraish Shihab: 502).

Allah menyatakan akan memberikan anugerah bagi yang mukmin yang benar dan menjatuhkan sanksi bagi yang munafik, sebagaimana termaktub pada Q.S. *Al-Ahzāb/33* ayat 24 pada ayat tersebut dapat dipahami bahwa orang yang menjalani hidupnya dengan berbohong, pada akhirnya menjadi orang yang

munafik. Sebab, landasan iman adalah jujur, sedangkan landasan kemunafikan adalah dusta, karena itu, iman dan dusta tidak mungkin menyatu (Amr Khaled, 2012: 89).

Pada hari Kiamat nanti, orang yang paling beruntung adalah orang-orang yang jujur karena Allah Swt telah menjanjikan surga bagi mereka. Kabar gembira ini termaktub dalam Q.S *al-Māidah/5* ayat 119 yaitu pada kata *Al-Shādiqîn* pada ayat ini adalah orang-orang yang, dengan pengertian apapun, selalu benar dan jujur. Mereka tidak ternodai oleh kebatilan, tidak pula mengambil sikap yang bertentangan dengan kebenaran. Kebenaran yang telah mendarah daging dalam diri mereka. Orang-orang inilah yang mendapatkan surganya Allah yang telah disediakan bagi mereka. Bahkan, mereka mendapatkan keridhaan dari Allah, inilah anugerah yang sedemikian tinggi kedudukannya dan merupakan keuntungan yang besar (M. Quraish Shihab, 2002: 255).

Allah Swt memerintahkan kepada hamba-Nya untuk bersikap jujur, sebaliknya Allah sangat murka kepada hamba-Nya yang berdusta, lebih-lebih yang mendustakan Dia dan segala nikmat-Nya. sebagaimana dalam Q.S. *al-Rahmān/55* ayat 13 yaitu Ibnu Asyur

menyatakan, sebagaimana dikutip Quraish Shihab, bahwa ayat tersebut ditujukan kepada manusia, karena ada manusia yang taat dan ada manusia yang durhaka kepada segala nikmat Allah. Ada juga yang berpendapat bahwa ayat ini ditujukan kepada manusia dan jin, karena baik manusia maupun jin, ada yang taat dan ada yang durhaka. Ayat ini juga merupakan sindiran kepada kaum musyrikin. Ayat ini terulang dalam surah *Al-Rahmân* ini sebanyak 31 kali. Pengulangan tersebut sebagai penegasan akan keagungan nikmat Allah dan menggugah kesadaran bersyukur bagi yang mengambil manfaat dari menerima nikmat Allah serta mengecam bagi yang tidak bersyukur sambil mengisyaratkan bahwa sikapnya tersebut telah melampaui batas (M. Quraish Shihab, 2002: 503).

Selain ayat-ayat Alquran di atas, Nabi Muhammad Saw. dalam hadisnya juga banyak menjelaskan tentang anjuran berbuat jujur dan larangan berbohong. Beliau sangat menganjurkan bersikap jujur, karena kejujuran merupakan pangkal kebaikan dan akan membawa pelakunya masuk surga sebagaimana disebutkan dalam hadis berikut:

حَدَّثَنَا مُحَمَّدُ بْنُ عَبْدِ اللَّهِ بْنِ مُنِيرٍ حَدَّثَنَا أَبُو مُعَاوِيَةَ
 وَوَكَيْعٌ قَالَا حَدَّثَنَا الْأَعْمَشُ ح وَحَدَّثَنَا أَبُو كُرَيْبٍ
 حَدَّثَنَا أَبُو مُعَاوِيَةَ حَدَّثَنَا الْأَعْمَشُ عَنْ شَقِيقٍ عَنْ
 عَبْدِ اللَّهِ قَالَ قَالَ رَسُولُ اللَّهِ -صلى الله عليه
 وسلم- « عَلَيْكُمْ بِالصِّدْقِ فَإِنَّ الصِّدْقَ يَهْدِي إِلَى
 الْبِرِّ وَإِنَّ الْبِرَّ يَهْدِي إِلَى الْجَنَّةِ وَمَا يَزَالُ الرَّجُلُ
 يَصْدُقُ وَيَتَحَرَّى الصِّدْقَ حَتَّى يُكْتَبَ عِنْدَ اللَّهِ
 صِدْقًا وَإِيَّاكُمْ وَالْكَذِبَ فَإِنَّ الْكَذِبَ يَهْدِي إِلَى
 الْفُجُورِ وَإِنَّ الْفُجُورَ يَهْدِي إِلَى النَّارِ وَمَا يَزَالُ الرَّجُلُ
 يَكْذِبُ وَيَتَحَرَّى الْكَذِبَ حَتَّى يُكْتَبَ عِنْدَ اللَّهِ كَذَابًا

Imam Al-Nawawi menyatakan bahwa kata *al-birru* pada hadis tersebut berarti satu kata yang mencakup semua jenis kebaikan, walaupun ada juga yang mengatakan *al-birr* itu adalah surga, boleh jadi keduanya yaitu amal shaleh dan surga. Sedangkan kebohongan (*al-kādzib*) dapat menyeret ke dalam *al-fujûr* yaitu satu kata yang mencakup semua jenis kejahatan, sehingga melenceng dari kebenaran dan akhirnya mendorong untuk berbuat maksiat (An-Nawawi, 2011: 737).

Kejujuran merupakan pembeda antara orang mukmin dengan orang munafik. Nabi Muhammad Saw. menjelaskan tentang ciri orang munafik yaitu:

عَنْ أَبِي هُرَيْرَةَ عَنِ النَّبِيِّ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ قَالَ :
 آيَةُ الْمُنَافِقِ ثَلَاثٌ : إِذَا حَدَّثَ كَذَبَ ، وَإِذَا وَعَدَ
 أَخْلَفَ ، وَإِذَا أُؤْتِمِنَ خَانَ

Dalam hadis tersebut, Ibnu Hajar Al-Asqalani menyatakan bahwa sifat orang munafik mencakup dusta dalam perkataan dan perbuatan. Dalam riwayat Muslim, Nabi Saw bersabda: “*Jika padanya terdapat salah satu dari sifat tersebut, berarti ia memiliki salah satu sifat munafik. Dan jika padanya terdapat ketiga sifat tersebut, berarti ia seorang munafik tulen.*”

Nabi Muhammad Saw menyatakan tentang hikmah bersikap jujur, bahwa kejujuran akan membawa kepada ketenangan, sebagaimana pada hadis berikut:

حَدَّثَنَا أَبُو مُوسَى الْأَنْصَارِيُّ حَدَّثَنَا عَبْدُ اللَّهِ بْنُ
 إِدْرِيسَ حَدَّثَنَا شُعْبَةُ عَنْ بُرَيْدِ بْنِ أَبِي مَرْثَمٍ عَنْ أَبِي
 الْحُوَزَاءِ السَّعْدِيِّ قَالَ : قُلْتُ لِلْحَسَنِ بْنِ عَلِيٍّ مَا
 حَفِظْتَ مِنْ رَسُولِ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ؟ قَالَ :
 حَفِظْتُ مِنْ رَسُولِ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ « دَعِ
 مَا يَرِيْبُكَ إِلَى مَا لَا يَرِيْبُكَ فَإِنَّ الصِّدْقَ طُمَأْنِينَةٌ وَإِنَّ
 الْكُذْبَ رَيْبَةٌ » .

Kejujuran akan membuat seseorang selalu berpembawaan tenang dan berpikiran jernih. Sikap tenang yang sesungguhnya, lahir dan batin. Dengan

pikiran jernih akan selalu menghasilkan pemahaman yang objektif, sehingga nantinya akan menuntun kepada melahirkan keputusan yang tepat. Sedangkan sifat dusta akan membuat orang berpembawaan gelisah dan selalu berpikiran negatif sehingga cenderung akan mengambil keputusan yang salah (Ahda Bina, 2013: 84).

Bersikap jujur merupakan salah satu sifat yang diperintahkan secara khusus oleh Nabi Muhammad Saw. Hal ini bisa dipahami dari dialog yang terjadi antara Heraklius (Raja Romawi saat itu) dengan Abu Sufyan ra. tentang misi kenabian.

قَالَ ابْنُ عَبَّاسٍ : عَنْ أَبِي سُفْيَانَ صَخْرِ بْنِ حَرْبٍ .
 رَضِيَ اللَّهُ عَنْهُ . فِي حَدِيثِهِ الطَّوِيلِ فِي قِصَّةِ هِرَقْلٍ ،
 قَالَ هِرَقْلُ : فَمَاذَا يَأْمُرُكُمْ يَعْنِي النَّبِيَّ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ
 وَسَلَّمَ قَالَ أَبُو سُفْيَانَ : قُلْتُ : يَقُولُ « اعْبُدُوا اللَّهَ
 وَحْدَهُ لَا تُشْرِكُوا بِهِ شَيْئًا ، وَاتَّزَكُوا مَا يَقُولُ آبَاؤُكُمْ ،
 وَيَأْمُرْنَا بِالصَّلَاةِ وَالصَّدَقِ ، وَالْعِفَافِ ، وَالصَّلَاةِ » .
 متفقٌ عليه .

Sebagaimana tertera pada hadis di atas bahwa Nabi Muhammad Saw memerintahkan umat Islam untuk menyembah Allah dan tidak menyekutukan-Nya dengan apapun, perintah meninggalkan agama nenek moyang, mendirikan sholat, Nabi Saw juga

memerintahkan untuk bersikap jujur/benar, menjaga kehormatan diri, dan menyambung hubungan kekeluargaan. Khusus bersikap jujur berdasarkan hadis tersebut merupakan sifat utama yang diperintahkan Nabi Muhammad Saw. sebagai prinsip diri dan menjadi karakteristik bagi setiap Muslim.

Tingkatan Jujur

Secara garis besar, kejujuran dilihat dari bentuknya dapat dikelompokkan kepada dua macam kejujuran, yakni kejujuran lahir (*extrenal honesty*) dan kejujuran batin (*intrenal honesty*). Kejujuran lahir adalah kejujuran yang dapat dinilai oleh orang lain. Kejujuran akan memberikan persetujuan sosial yang diperlukan, dan di sini muncullah nilai sosial kejujuran. Kejujuran batin yaitu kejujuran yang hanya dapat dinilai oleh diri sendiri. Sering terjadi seseorang berbuat sesuatu, namun perbuatan itu tak ada seorang pun yang menyaksikan. Orang yang beriman kepada Allah merasa bahwa walaupun tidak ada orang yang melihat, Allah selalu melihatnya. Pengamatan Allah yang terus menerus tersebut mengembangkan adanya konsep kejujuran atau menjadi kata hati bagi orang yang beriman. Ini artinya bahwa kejujuran batin

menjadi strategi menyeluruh bagi orang yang beriman.

Kejujuran jika dilihat dari obyeknya, terbagi kepada 3 macam, yaitu jujur kepada Allah, jujur kepada diri sendiri, dan jujur kepada orang lain. *Pertama*, Jujur kepada Allah, yaitu jujur dengan keyakinan direalisasikan dengan cara melakukan perbuatan berdasarkan ketentuan syar'i secara ikhlas semata-mata karena Allah Swt. karena pada hakikatnya ia melakukan sesuatu jika tidak karena Allah (karena makhluk-Nya) sama saja dengan menipu Allah. *Kedua*, Jujur kepada orang lain. Tidak berkata dusta lebih-lebih kepada sesama muslim. *Ketiga*, Jujur kepada diri sendiri, seorang muslim harus berani mengakui kesalaham dan kekurangan yang ada pada dirinya kemudian berusaha memperbaikinya karena ia mengetahui bahwa kejujuran adalah jalan keselamatan.

Imam Al-Ghazali dalam Kitabnya "*Ihyā' Ulûm al-dîn*" membagi kejujuran pada 6 (enam) tingkat, yang mana tiap tingkatannya saling berhubungan, yaitu : *Pertama*, Jujur dalam perkataan. Seorang Muslim tidak akan berkata-kata kecuali yang dikatakannya adalah benar, memelihara lidah dari segala berita yang dusta, ghibah, dan fitnah. *Kedua*: Jujur

dalam niat dan berkehendak. Makna jujur pada kemurnian niat ini bermuara pada keikhlasan, sehingga setiap orang yang benar tentulah ia adalah orang yang ikhlas, tanpa dicampuri keinginan-keinginan yang lain, sehingga setiap orang jujur adalah orang yang ikhlas. *Ketiga*: Jujur pada cita-cita (*'azam*) yaitu usaha agar terhindar dari kesalahan-kesalahan dalam menyampaikan kebenaran, berpikir sebelum bertindak. *Keempat*: Jujur dalam menepati janji. Janji adalah hutang sehingga suatu kewajiban untuk menunaikannya. jika tidak bisa memenuhi janjinya, maka bertentangan dengan kejujuran yang mestinya ada padanya; *Kelima*: Jujur dalam perbuatan, dan ini merupakan inti dari semua tingkatan jujur. yaitu memperlihatkan segala sesuatu apa adanya, semua hanya karena Allah. Kejujuran dalam perbuatan ini bentuknya adalah upaya seseorang agar tindakan-tindakan lahiriahnya tidak berbeda dengan apa yang ada dalam batinnya. *Keenam*, Jujur dalam maqam-maqam beragama. Tingkatan ini adalah derajat tertinggi dan termulia pada manusia, yaitu benar pada maqam-maqam agama yakni jujur pada *khauf* (takut kepada Allah), jujur pada *raja'* (harap kepada Allah), *ta'zim* (mengagungkan Allah), *ridha* (menerima segala ketentuan

Allah), *tawakkal* (menyerahkan kepada Allah dalam segala urusan), *hubb* (mencintai Allah) (Muhammad Abu Hamid al- Ghazali: 412-415), (Shafwah Abdul Fattah Mahmud, 2001: 9-17).

Sang Hujjatul Islam ini menyimpulkan jika seseorang yang telah menerapkan kejujuran pada enam hal tersebut layak disebut *al-Shiddiq* (Muhammad Abu Hamid al- Ghazali: 409). *Al-Shiddiq* adalah seseorang yang konsisten memegang teguh kebenaran dan kejujuran, selaras antara ucapan, perbuatan dan tingkah lakunya. Karena itu Rasulullah Saw memiliki sifat *al-shiddiq*, lantaran beliau jujur dan konsisten memegang amanah, serta selaras antara ucapan, perbuatan dan tindakannya.

Menanamkan Nilai Kejujuran Pada Anak

Islam membentuk kejujuran di dalam diri setiap Muslim dengan menanamkan pemahaman dan keyakinan bahwa menjadi Muslim yang jujur itu merupakan suatu kelaziman dengan melalui beberapa pendekatan, di antaranya : *Pertama*, Melalui perintah. Allah Swt dan Nabi Muhammad Saw memerintahkan kepada setiap Muslim untuk berlaku jujur dalam segala hal, dalam segala perbuatan dan

perkataan. Perintah yang disampaikan dengan bahasa yang jelas, sebagaimana pada penjelasan sebelumnya, menuntut untuk ditaati dengan sempurna dan tidak diperdebatkan, lebih-lebih dilanggar. *Kedua*, Potensi akal pikiran. Allah Swt menunjukkan kepada setiap Muslim secara rasional bahwa kejujuran merupakan kebijakan yang terbaik, bahkan menjadi dasar dari segalanya. *Ketiga*, Adanya pahala dan hukuman. Allah Swt menjanjikan pahala kepada orang shalih dan jujur, pahala di dunia dan di akhirat kelak dan Allah juga mengancam orang yang tidak jujur dengan hukuman yang pedih. *Keempat*, Berupa tindakan. Allah Swt. mengembangkan kebiasaan jujur di dalam diri setiap Muslim melalui tindakan nyata, misalnya melalui pelaksanaan ibadah puasa dan shalat.

Dalam ajaran Islam, kejujuran dipraktekkan dalam segala aspek kehidupan seorang Muslim, misalnya pada saat ia shalat dan berpuasa. Ketika seorang Muslim sedang menjalankan ibadah shalat, tidak ada korupsi dalam jumlah rakaat shalat. Begitu juga ketika seorang Muslim berpuasa maka dia harus menjaga segala hal yang akan membatalkan atau mengurangi nilai pahala puasanya, meskipun orang lain tidak tahu kalau dia

sedang berpuasa. Ini merupakan latihan praktis dalam mengontrol diri dan kejujuran batinnya.

Untuk menanamkan nilai kejujuran ini pada diri anak, ada beberapa metode yang bisa digunakan, antara lain: (1) **Metode Keteladanan.** Secara fitrah/naluriyah, anak senang melakukan peniruan (*imitation*) terhadap perilaku yang dicontohkan oleh orangtuanya. Jika contoh yang diberikan orangtua itu baik, anak akan mengaplikasikan kebaikan itu dalam kehidupan sehari-hari. (2) **Metode Pembiasaan.** Al-Ghazali misalnya, menekankan pentingnya metode pembiasaan diberikan kepada anak sejak usia dini. Beliau menyatakan, “Hati anak bagaikan suatu kertas yang belum tergores sedikit pun oleh tulisan atau gambar. Tetapi, ia dapat menerima apa saja bentuk tulisan yang digoreskan, atau apa saja yang digambarkan di dalamnya. Bahkan, ia akan cenderung kepada sesuatu yang diberikan kepadanya. Kecenderungan itu akhirnya akan menjadi kebiasaan dan terakhir menjadi kepercayaan (kepribadian). Jika anak sudah dibiasakan melakukan hal-hal baik sejak kecil, ia akan tumbuh dalam kebaikan itu dan dampaknya ia akan selamat di dunia dan akhirat.” Menurut Ahmad Tafsir, pembiasaan sebenarnya

berintikan pengamalan, sehingga yang dibiasakan itu ialah sesuatu yang diamalkan. (3) **Metode Cerita.** Menurut Abuddin Nata, metode bercerita adalah suatu metode yang mempunyai daya tarik yang menyentuh perasaan anak. Islam menyadari sifat alamiah manusia untuk menyenangi cerita yang pengaruhnya besar terhadap perasaan. Oleh karenanya, dijadikan sebagai salah satu teknik dalam mendidik. (4) **Metode Nasehat.** Metode nasihat merupakan penyampaian kata-kata yang menyentuh hati dan disertai keteladanan. Karenanya sebagai suatu metode pengajaran nasihat dapat diakui kebenarannya untuk diterapkan sebagai upaya mencapai suatu tujuan. Sebaiknya nasihat bersifat cerita, kisah, perumpamaan, menggunakan kata-kata yang baik, dan orangtua memberikan contoh terlebih dahulu sebelum memberikan nasihat. (5) **Metode Penghargaan dan Hukuman.** Metode penghargaan penting untuk dilakukan karena pada dasarnya setiap orang dipastikan membutuhkan penghargaan dan ingin dihargai. Anak adalah fase dari perkembangan manusia yang sangat membutuhkan penghargaan. Karena itu, jika anak bisa melakukan hal-hal yang terpuji selayaknya orangtua memberikan

apresiasi penghargaan. Tapi, penghargaan itu tidak boleh berlebihan. Dengan adanya penghargaan, anak akan lebih termotivasi untuk melakukan perbuatan baik dan anak merasa lebih percaya diri. Kepercayaan diri inilah yang biasanya membuat anak kreatif dalam berpikir dan bertindak. Selain penghargaan, metode hukuman juga bisa diterapkan dalam membentuk karakter anak. Namun perlu digarisbawahi, metode hukuman sebenarnya kurang baik bila diterapkan dalam pendidikan, terlebih untuk mendidik anak. Sebab, dengan adanya hukuman biasanya anak melakukan sesuatu dalam keterpaksaan karena takut hukuman. Selain itu, dengan metode hukuman anak menjadi penakut. Meskipun demikian, metode hukuman ini boleh diterapkan jika seluruh metode-metode di atas tidak berhasil. Jadi, hukuman adalah metode terakhir dalam mendidik anak. Hal ini sebagaimana dikatakan oleh Muhammad Quthb, “Bila teladan dan nasihat tidak mampu, maka pada waktu itu harus diadakan tindakan tegas yang dapat meletakkan persoalan di tempat yang benar. Tindakan tegas itu adalah hukuman.” (Amirullaoh Syarbini, 2016: 166-183). Kejujuran sesungguhnya adalah suara hati setiap manusia yang bersumber dari nama Sang Pencipta yaitu Al-Mu'min,

Yang Maha Terpercaya. Ketika seseorang merefleksikan sifat jujur sesungguhnya ia sedang berupaya menyelerasikan perbuatannya dengan sifat-sifat fitrah terdalam miliknya sendiri. Oleh karena itu, ketika seseorang melakukan kejujuran maka sesungguhnya ia sedang dekat dengan Tuhan. Hal inilah yang menimbulkan rasa bahagia di hati manusia. Kebahagiaan spriritual (*Spiritual Happiness*) hanya akan dirasakan melalui jalan spritual salah satunya melalui jalan kejujuran (Ary Ginanjar Agut, 2009: 33).

Hafiz Hasan Al-Mas'udi, sebagaimana dikutip Lanny, menyatakan bahwa faktor yang mendorong kejujuran adalah akal, agama dan harga diri. Orang yang berakal pasti mengerti bahwa jujur itu bermanfaat dan kebohongan itu membahayakan. Agama pun memerintahkan kejujuran dan melarang kebohongan. Orang yang memiliki harga diri tidak akan merendahkan diri dengan kebohongan. Ia akan menghiasi dirinya dengan keindahan budi pekerti, karena tidak ada keindahan sama sekali dalam sebuah kebohongan (Lanny Octavia: 238). Hal ini berarti saat seseorang memiliki sifat jujur, maka ia telah menjaga akalnya, menjaga agamanya, dan menjaga harga dirinya. Karena itu Islam memerintahkan

kepada umat Islam untuk berlaku jujur dan melatih dirinya berbuat demikian. Seorang muslim harus jujur baik secara lahir maupun batin, secara pribadi maupun umum, diamati orang lain atau tidak, dalam perbuatan maupun perkataan. Kejujuran yang *kaffah* itu membuat seorang muslim yakin terhadap dirinya sendiri, terhadap tingkah lakunya dan terhadap perkataan serta perbuatannya. Kejujuran membuat seseorang merasa bahwa dia mempercayai orang lain dan dipercaya oleh orang lain. Saling percaya mempercayai ini membuat orang beriman merasakan kepuasan diri dan aman secara sosial.

Penutup

Kata jujur terambil dari kata *shadaqa* yang berarti benar. Konsep jujur menurut Alquran bermakna benar, dan benar adalah salah satu dari sifat Allah Swt, sifat Malaikat, dan sifat wajib para Nabi dan Rasul. Jujur bermakna benar, sesuai apa adanya; berkata benar, bersikap benar, bertingkahtaku benar, menempati janji baik kepada orang lain, diri sendiri, maupun janji kepada Allah dan Rasul-Nya. Berita yang benar adalah yang sesuai kandungannya dengan kenyataan. Dalam

pandangan agama, benar adalah yang sesuai dengan apa yang diyakini.

Sebagai sesuatu yang diyakini, jujur berposisi sebagai nilai (*value*) yang harus diajarkan, ditanamkan, dan diinternalisasikan kepada anak dalam kehidupannya. Beberapa metode penanaman nilai kejujuran pada anak, di antara dengan metode ketelaanan, pembiasaan, bercerita, pemberian nasihat, pemberian penghargaan dan hukuman, kesemuanya disesuaikan dengan tingkat kognitif dan afektif anak.

Daftar Pustaka

- Ahda Bina, *Dahsyatnya 4 Sifat Nabi; Sidiq, Fathanah, Amanah, Tablig*, Surakarta: Sajada, 2013
- Amirulloh Syarbini, *Pendidikan Karakter Berbasis Keluarga, Studi tentang Model Pendidikan Karakter dalam Keluarga Perspektif Islam*, Yogyakarta: Ar-Ruzz Media, 2016
- Amr Khaled, *Akhlaq al-Mu'min*, diterjemahkan oleh Fauzi Faisal Bahreisyi, *Buku Pintar Akhlak, Memandu Anda Berkepribadian Muslim dengan Lebih Asyik, Lebih Otentik*, Jakarta: Zaman, 2012
- An-Nawawi, *Syarah Shahih Muslim*, Jakarta: Darus Sunnah, 2011
- Ary Ginanjar Agut *Bangkit Dengan 7 Budi Utama; Kumpulan Kisah Spiritual Penggugah Motivasi*, Jakarta, PT. Agra Publishing, 2009
- Atabik Ali dan Ahmad Zuhi Muhdlor, *Kamus Kontemporer Arab-Indonesia*, Yogyakarta: Multi Karya Grafika Pondok Pesantren Krapyak, t.th, Cet. 8.
- Haedar Nashir, *Pendidikan Karakter Berbasis Agama dan Budaya*, Yogyakarta: Multi Presindo, 2013
- Lanny Oktavia, dkk., *Pendidikan Karakter Berbasis Tradisi Pesantren*, Jakarta: Rumah Kitab, 2014.
- M. Quraish Shihab, *Tafsir Al-Mishbah: Pesan, Kesan, dan Keserasian Alquran*, Jakarta: Lintera Hati, 2002
- Majma' Lughah Al-Arabiyah, *Al-Mu'jam al-Wajiz*, Kairo: Maktabah al-Syuruq al-Dauliyah, 2004
- Muhammad Abu Hamid al- Ghazali, *Ihya' Ulum al-Din*, Beirut: Dar al-Fikir, t.th., Jilid 4
- Muhammad Fuad Abd Al-Baqi', *Al-Mu'jam Al-Mafahras li Alfaz Al-Qur'an Al-Kareim*, Jami' Al-Azhar Kairo : Dar Al-Hadits.
- Munir Baalbaki & Rohi Baalbaki, *Al-Maurid (Arab-Inggris-Indonesia)*, penerjemah Ahmad Sunarto, Surabaya: Halim Jaya, t.th
- Shafwah Abdul Fattah Mahmud, *Jujur Menuju Jalan yang Benar*, Yogyakarta: Bintang Cemerlang, 2001
- Tim Penyusun Kamus Pusat Bahasa, *Kamus Besar Bahasa Indonesia*, Jakarta: Balai Pustaka, 2005, Cet. 3.